



**ANALISIS PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA, NILAI EKSPOR, DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
SEKTOR UMKM DI INDONESIA**

Demak Sinta Bella Bu'ulolo¹⁾, Martin Luter Purba²⁾, Jusmer Sihotang³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen

demakbuulololo1004@gmail.com¹⁾, martinpurba2006@gmail.com²⁾,

[jusersihotang@gmail.com](mailto:jusmersihotang@gmail.com)³⁾

ABSTRAK

This study uses multiple linear regression models. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency (processed data) and the Ministry of Cooperatives and SMEs (processed data), namely the number of business units, export value, economic growth and the absorption of labor in the MSME sector. Data collection starts from 1998 to 2018. The data analysis used is the multiple linear regression analysis method. The results show that the increasing number of business units will affect increasing the absorption of labor in the MSME sector in Indonesia, the increased export value will affect decreasing the employment of the MSME sector in Indonesia but not significantly, and the increasing economic growth in Indonesia will affect increasing absorption of workforce in the UMKM sector.

INFORMASI ARTIKEL

Based on the results, I can suggest it that the government should encourage the number of business units by cutting interest rates and providing MSME tax relief, business licensing that is not long and easy. Then to increase the export value the government needs to develop human resources. To increase and maintain Indonesia's economic growth, the government needs to monitor the products produced by MSME players in order to prevent overproduction.

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 06 Februari 2021

Revisi Pertama : 11 Februari 2021

Diterima : 24 Februari 2021

Tersedia online : 01 Maret 2021

Kata Kunci : MSME Labor Absorption, Number of MSMEs, MSME Export Value, Indonesian Economic Growth.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan negara berkembang untuk menciptakan pemerataan pembangunan, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, struktur perekonomian yang seimbang serta peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di negara tersebut.

Pengangguran merupakan salah satu masalah serius dalam pembangunan ekonomi khususnya di Indonesia. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, kurangnya keterampilan dan pendidikan, kemajuan teknologi, dan sebagainya. Tersedianya kesempatan kerja diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Salah satu sektor usaha yang mampu mengatasi hal ini adalah sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), karena UMKM mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibanding Usaha Besar (UB). UMKM merupakan suatu usaha yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan atau juga badan usaha dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. UMKM memiliki cerita sukses saat melewati krisis ekonomi dahsyat tahun 1997-1998. Usaha Besar (UB) dan juga UMKM saat itu mengalami penurunan dalam penjualan produk mereka bahkan ada yang bangkrut hingga menutup usahanya. Namun, hal ini lebih parah terjadi pada Usaha Besar dibanding UMKM, karena umumnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh UMKM merupakan produk yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, UMKM juga umumnya memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga tidak terlalu bergantung dengan produk impor, dan umumnya modal yang digunakan untuk bisnis UMKM tidak semuanya ditopang dana pinjaman dari bank sehingga modal yang digunakan dapat berasal dari tabungan maupun investasi sendiri.

Terciptanya kesempatan kerja yang luas akibat tersedianya unit UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa betapa pentingnya sektor UMKM di Indonesia, sebab kontribusinya terhadap penciptaan kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan (khususnya di daerah pedesaan dan yang berpendapatan rendah) serta penciptaan pasar baru dapat dilihat tidak hanya di dalam negeri bahkan di luar negeri. Maka di era globalisasi pelaku UMKM harus bisa menciptakan sesuatu yang baru, meningkatkan kualitas produk, serta menghasilkan produk yang memenuhi permintaan konsumen supaya produk yang dipasarkan dapat lebih bersaing dan disukai oleh masyarakat nasional maupun internasional. Hal ini dapat didukung dengan adanya pelatihan terhadap pelaku UMKM serta program pemasaran online untuk mempermudah pelaku UMKM dalam memasarkan produknya serta pelaku UMKM bisa lebih memahami untuk memasarkan produknya secara online di dalam negeri maupun di luar negeri.

Pada saat ini Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu usaha yang cukup baik agar dapat mempercepat pertumbuhan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga dapat dijadikan sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen. Tingkat keberhasilan UMKM dapat dilihat dari kinerja UMKM. Kinerja UMKM secara luas dalam Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat dari nilai tambah, jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja dan produktivitas, ekspor, dan investasi. Kegiatan ekspor pada sektor UMKM harus diperhatikan peluangnya untuk mengembangkan UMKM yang akan memasuki pasar ekspor, supaya produk yang diekspor memiliki daya saing yang tinggi dengan negara lain. Karena ekspor di sektor UMKM masih sangat memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki potensi yang cukup besar di masa mendatang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat menyerap tenaga kerja yang produktif. Keuntungan melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, dan memperluas lapangan kerja.

Purba dan Nababan (2019) dalam penelitiannya menemukan efek dari guncangan konsumsi rumah tangga sector swasta, investasi langsung dan pengeluaran konsumsi pemerintah memberi direspon positif oleh PDB Indonesia. Yang penting diperhatikan

adalah guncangan yang diakibatkan oleh ekspor netto yang akan direspon negatif oleh PDB Indonesia yang dampaknya akan hilang pada periode ke sepuluh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan konsumsi pada pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang berkembang tentu menjadikan Indonesia pasar yang potensial dan menyebabkan sector UMKM juga akan berkembang dengan baik.

Dalam perkembangannya, pelaku UMKM memiliki beberapa masalah umum seperti: Keterbatasan modal kerja dan/atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik namun dengan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi modern, SDM yang berkualitas (terutama manajemen dan teknisi produksi), dan informasi khususnya mengenai pasar, dan kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi). (Tambunan, 2002)

Permasalahan tersebut tidak menjadi hambatan untuk mengembangkan UMKM sebagai pendorong dalam menciptakan kesempatan kerja, karena pemerintah melakukan kebijakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan pemangkasan Kredit Usaha Rakyat (KUR), penurunan pajak UMKM serta pemberian bantuan pemasaran dan pelatihan UMKM hingga yang terbaru saat ini adalah *Online Single Submission* (OSS) atau perizinan online.

Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor UMKM yang dipengaruhi beberapa faktor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Unit Usaha, Nilai Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Tenaga Kerja Sektor UMKM di Indonesia Tahun 2010-2018

Tahun	Jumlah Unit Usaha (Unit)	Nilai Ekspor (Rp. Miliar)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)
2010	52.764.603	162.254,52	6,22	99.401.775
2011	53.823.732	175.894,89	6,49	101.722.458
2012	55.206.444	187.441,82	6,26	107.657.509
2013	56.534.592	166.626,50	5,73	114.144.082
2014	57.895.721	182.112,70	5,01	123.229.386
2015	59.262.772	185.975,00	4,88	112.828.610
2016	61.651.177	255.126,15	5,03	116.673.416
2017	62.922.617	298.208,75	5,07	121.468.734
2018	63.913.269	322.908,55	5,17	124.256.799

Sumber: BPS (diolah), Kementerian Koperasi dan UKM (diolah)

Penyerapan tenaga kerja sektor UMKM dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi dari tahun 2010 sampai tahun 2018. Penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebanyak 124.256.799 jiwa dan penyerapan tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2010 sebanyak 99.401.775 jiwa. Perubahan penyerapan tenaga kerja disektor UMKM dipengaruhi banyak faktor, beberapa diantaranya adalah jumlah unit usaha, nilai ekspor, dan pertumbuhan ekonomi. Pada tabel diatas jumlah unit usaha mengalami peningkatan setiap tahunnya, jumlah unit UMKM terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 52.764.603 unit dan jumlah unit UMKM terbanyak terjadi pada tahun 2018 sebesar 63.913.269 unit. Namun, nilai ekspor tidak terus meningkat karena mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu Rp 166.626,5 miliar dan berhasil naik kembali pada tahun 2014 sampai tahun 2018. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai 2018. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu 6,49% dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 4,88%. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi fenomena dimana penyerapan tenaga kerja UMKM menurun yaitu 112.828.610 jiwa dan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga menurun yaitu

4,88% yang terjadi pada tahun 2015. Sementara jumlah unit usaha dan nilai ekspor meningkat pada saat itu. Salah satu penyebab fenomena ini adalah daya beli masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM. Menurut Direktur Eksekutif *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Enny Sri Hartati “goyahnya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lesu pada kuartal II 2015. Rendahnya daya beli masyarakat telah membuat penurunan produktivitas para pengusaha kecil dan menengah yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional (Aghnia, 2015), dan menurut Kepala BPS Suryamin “pertumbuhan ekonomi tersebut terbentuk dari beberapa komponen pendukung berdasarkan pengeluaran, diantaranya konsumsi rumah tangga sebesar 2,69%, pembentukan modal tetap bruto 1,64%, dan lainnya 0,46%”(Jefriando,2015). Jika pengeluaran konsumsi pemerintah melambat, maka pertumbuhan ekonomi akan melambat. Disamping itu, hal ini juga disebabkan karena investasi yang melambat akibat suku bunga yang naik.

Kembali membaiknya atau meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 diakibatkan karena adanya peningkatan daya beli masyarakat yang mengakibatkan permintaan terhadap produk UMKM baik dalam negeri maupun luar negeri. Meningkatnya jumlah tenaga kerja sektor UMKM juga diakibatkan karena pemangkasan suku bunga yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempermudah pelaku UMKM memperoleh modal sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik.

Bertambahnya jumlah unit usaha dan meningkatnya kebutuhan akan penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM berdampak pada peningkatan nilai tambah dari sektor UMKM. Naiknya nilai tambah barang pada sektor UMKM memberi bukti bahwa penciptaan lapangan usaha baru yang dilakukan sector UMKM telah berhasil mengangkat pendapatan masyarakat baik secara regional, maupun secara individu.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM, “sebanyak 98,7 persen usaha di Indonesia merupakan usaha mikro. Dengan jumlah tersebut, UMKM mampu menyerap 89,17 persen tenaga kerja domestik. UMKM juga berkontribusi sebanyak 36,82 persen terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia (Utama,2019). Dengan kata lain, yang mendorong jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah usaha mikro, karena usaha mikro merupakan usaha yang bersahabat dengan masyarakat, baik dari segi modal, sumber daya, dan faktor produksi lainnya. Namun, bukan berarti usaha kecil dan menengah tidak berperan banyak, hanya saja usaha mikro memiliki persentase yang lebih besar dalam menyerap tenaga kerja. Kegiatan usaha UMKM sangat diharapkan oleh pemerintah dalam memberi kesempatan kerja yang luas dengan tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas yang baik dan memiliki daya saing. Sehingga nantinya produk UMKM yang dipasarkan atau dijual dapat memenuhi keinginan konsumen dan berdaya saing dengan produk luar negeri, dan akhirnya akan melengkapi komponen ekspor dan investasi yang selama ini diandalkan untuk memacu ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis ingin menganalisis pengaruh jumlah unit usaha UMKM, nilai ekspor UMKM, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja (dalam arti jumlah tenaga kerja) sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018. Hal ini sangat menarik bagi penulis karena melihat di era reformasi saat ini perkembangan UMKM di Indonesia bahkan di dunia semakin diminati oleh pelaku usaha dan UMKM mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang sangat banyak dibandingkan dengan Usaha Besar (UB).

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Jumlah Unit Usaha UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Jumlah UMKM sangatlah banyak dan begitu juga dengan peran besar yang dimilikinya untuk menyerap tenaga kerja serta meningkatkan perekonomian. Dapat diketahui juga bahwa, jumlah unit usaha erat hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri jika dilihat dari terus meningkatnya unit usaha. Menurut Matz dalam Wicaksono (2010) bahwa: “Peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran, dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja”.

Peningkatan jumlah unit usaha UMKM yang baru maka suatu usaha UMKM tentunya akan membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan produksinya sehingga tenaga kerja yang diserap juga akan bertambah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Nilai Ekspor UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Peluang untuk mengembangkan UMKM yang akan memasuki pasar ekspor masih sangat memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki potensi yang cukup besar di masa mendatang. Ekspor dilakukan oleh suatu negara ke negara lain jika negara tersebut membutuhkan produk tertentu dan tidak dapat memenuhi kebutuhan akan produk tersebut.

Ada beberapa manfaat yang dicapai dalam melakukan kegiatan ekspor. Sadono Sukirno dalam Sedyaningrum, Sudahak dan Nuzula (2016) menyatakan bahwa: “Keuntungan melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja”. Dengan begitu, kegiatan ekspor UMKM sangat didukung supaya dapat menambah pendapatan suatu negara dan juga menyerap tenaga kerja. Maka, saat ini ada beberapa lembaga yang mendukung prospek UMKM untuk bisa naik kelas atau lebih memiliki daya saing dengan negara lain, yaitu Bank Indonesia dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI). Bank Indonesia mendukung UMKM dengan memberikan pelatihan, seminar dan pinjaman kredit terhadap pelaku UMKM. LPEI dalam membantu UMKM untuk naik kelas yaitu dengan memberi bantuan dalam hambatan ekspor dan pembiayaan ekspor.

Menurut Murni dalam Sedyaningrum, Sudahak dan Nuzula (2016): “Naiknya jumlah ekspor yang dikarenakan jumlah produksi barang domestik mengalami peningkatan, akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja secara penuh akibatnya pendapatan perkapita suatu negara akan meningkat artinya daya beli juga meningkat”. Maka, permintaan yang tinggi terhadap produk yang diekspor akan menyebabkan bertambahnya unit usaha atau bahkan industri baru untuk menghasilkan produk yang lebih banyak. Karena, seiring waktu produksi ekspor juga akan meningkat, maka untuk memproduksi barang maupun jasa serta untuk memasarkannya dibutuhkan tenaga kerja, dengan begitu lapangan kerja akan bertambah sehingga dapat menyerap tenaga kerja.

3. Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Peningkatan ekonomi yang berkembang dengan cepat dan tenaga kerja yang produktif meningkat adalah dua hal yang sangat di perlukan untuk menstimulus UMKM agar melakukan ekspansi dan mempertahankan para pekerja yang masih bekerja. Kondisi pertumbuhan ekonomi tersebut harus dipertahankan untuk optimalisasi partisipasi kerja bagi masyarakat. Dalam teori pertumbuhan ekonomi neo klasik oleh sollo-wswan yang mengasumsikan bahwa negara-negara menggunakan sumber

dayanya secara efisien dengan peningkatan modal atau investasi, kemajuan teknologi dan tenaga kerja. Pada hakikatnya tingkat pertumbuhan dipengaruhi pada penambahan modal dan produktivitas modal marginal, penambahan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja marginal, dan perkembangan teknologi. Pada hakikatnya teori ini menyatakan, tingkat pertumbuhan dipengaruhi oleh penambahan modal dan produktivitas modal marginal, penambahan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja marginal, dan perkembangan teknologi, dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y = A.F(K,L)$$

Dimana Y adalah output nasional, K adalah modal fisik (investasi), L adalah tenaga kerja dan A merupakan teknologi. Y akan meningkat ketika input (K atau L, atau keduanya) meningkat. Menurut Michael dalam Romas "Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi, dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga akan membawa dampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. (Tambunsari, 2013) Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan kemajuan teknologi. Dengan kata lain, jika modal fisik (investasi) suatu negara meningkat, maka pendapatan nasional akan meningkat sehingga dengan meningkatnya pendapatan nasional akan memberi kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja. Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akhirnya akan menyerap tenaga kerja, karena untuk mengoperasikan mesin dibutuhkan sumber daya manusia.

Dengan semakin banyaknya para penganggur yang terserap dalam lapangan kerja maka semakin lama jumlah pengangguran akan semakin sedikit. Maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan kesempatan kerja semakin bertambah karena tersedianya lapangan pekerjaan yang baru. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. METODE PENELITIAN

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_i = \alpha + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n,$$

Dimana :

\hat{Y}	=	Jumlah Deposito Berjangka (miliar rupiah)
α	=	<i>Intercept</i>
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$	=	Koefisien regresi
X_1	=	PDB Riil per Kapita (Rupiah)
X_2	=	Inflasi (persen per tahun)
X_3	=	Tingkat Suku Bunga (persen per tahun)
ε_i	=	Galat (<i>Error term</i>)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2 Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14433542.030	10247832.139		-1.408	.177
	Jumlah Unit Usaha (Unit)	2.207	.294	1.009	7.497	.000
	Nilai Ekspor (Rp. Miliar)	-19.462	32.942	-.080	-.591	.562
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	528862.774	213024.658	.116	2.483	.024

a. Dependent Variable: Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 2 di atas, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -14433542.030 + 2,207X_1 - 19,462X_2 + 528862,774X_3$$

Dari persamaan regresi pada Tabel 4.5 dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -14.433.542,030 menunjukkan pada saat jumlah unit usaha, nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi bernilai nol/konstan, maka penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia berkurang sebanyak 14.433.542 jiwa per tahun.
2. Nilai koefisien regresi jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia dan koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 2,207. Artinya, jika jumlah unit usaha naik sebesar 1 unit maka penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia akan naik sebanyak 2 jiwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara individu variabel jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia. Artinya, apabila jumlah unit usaha naik maka penyerapan tenaga kerja sektor UMKM juga akan naik. Hal ini sesuai dengan harapan teoritis, bahwa meningkatnya jumlah unit usaha akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan akan meningkat dan mengurangi pengangguran. Peningkatan penyerapan tenaga kerja UMKM akibat bertambahnya unit UMKM, lebih didorong oleh usaha mikro dibandingkan usaha kecil dan menengah. Karena usaha mikro merupakan usaha yang bersahabat dengan masyarakat, baik dari segi modal, sumber daya dan faktor produksi lainnya. Namun, bukan berarti usaha kecil dan menengah tidak memiliki peran dalam menyerap tenaga kerja, hanya saja usaha mikro lebih besar persentasenya dalam memberi kesempatan kerja.

3. Nilai koefisien regresi nilai ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia dan koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar -19,462. Artinya, jika nilai ekspor naik Rp. 1 miliar maka penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia akan turun sebanyak 19 jiwa.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia. Artinya, apabila nilai ekspor naik maka penyerapan tenaga kerja sektor UMKM akan turun. Hal ini tidak sesuai dengan harapan teoritis, bahwa naiknya ekspor akan menambah lapangan

kerja bagi masyarakat akibat jumlah produksi barang domestik yang meningkat. Naiknya permintaan produk ekspor UMKM membuat harga atau nilai dari produk UMKM tersebut meningkat (dalam hal ini bukan volumenya yang meningkat). Maka kenaikan harga atau nilai produk UMKM memberi dampak terhadap kurangnya penyerapan tenaga kerja karena volume ekspor yang tetap tidak meningkatkan pendapatan perkapita, sehingga produktivitas tenaga kerja juga menurun dan pada akhirnya daya beli masyarakat juga akan berkurang. Maka perlu pengembangan terhadap pelaku UMKM seperti meningkatkan pendidikan, pelatihan, dan seminar supaya pelaku UMKM paham dalam menentukan harga jual produk, dan memiliki inovasi yang tinggi. Penyebab lainnya adalah izin ekspor yang sulit untuk produk UMKM serta biaya ekspor yang mahal.

4. Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia dan koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 528.862,774. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia akan naik sebanyak 528.863 jiwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik maka penyerapan tenaga kerja sektor UMKM akan meningkat. Hasil penelitian sesuai dengan harapan teoritis, bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akibat naiknya investasi suatu negara yang menyebabkan peningkatan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan memperluas kesempatan kerja di negara tersebut atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Berdasarkan fenomena yang dibahas pada latar belakang juga sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya jika pertumbuhan ekonomi yang didasarkan oleh daya beli masyarakat meningkat (akibat produktivitas pelaku UMKM naik), pengeluaran konsumsi pemerintah yang berjalan dengan baik, serta pemangkasan suku bunga karena investasi yang meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Dengan begitu, pemerintah harus terus mendorong laju pertumbuhan ekonomi supaya tenaga kerja yang diserap banyak dan tingkat kemiskinan berkurang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018.
2. Nilai ekspor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018.
4. Berdasarkan Uji F, jumlah unit usaha, nilai ekspor, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018.
5. Berdasarkan Uji Keباikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2), maka 96,8% keragaman penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia mampu dijelaskan jumlah unit usaha, nilai ekspor, dan pertumbuhan ekonomi dan sisanya 3,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian misalnya investasi, upah minimum dan nilai produksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas hal yang perlu disarankan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia. Maka pemerintah perlu mendorong jumlah unit usaha dengan melakukan pemangkasan suku bunga supaya investasi terhadap UMKM meningkat, dengan begitu lapangan kerja akan bertambah. Pemerintah juga harus memberikan keringanan pajak UMKM, perizinan usaha yang tidak lama dan tidak sulit, serta menjalin kerjasama dengan bank dan lembaga penjaminan supaya pinjaman kredit dipermudah dan pelaku UMKM dapat menaikkan kelas usahanya.
2. Nilai ekspor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia. Fenomena ini terjadi karena naiknya permintaan produk ekspor UMKM membuat harga atau nilai dari produk UMKM tersebut meningkat (dalam hal ini bukan volumenya yang meningkat). Maka kenaikan harga atau nilai produk UMKM memberi dampak terhadap kurangnya penyerapan tenaga kerja karena volume ekspor yang tetap tidak meningkatkan pendapatan perkapita, sehingga produktivitas tenaga kerja juga menurun dan pada akhirnya daya beli masyarakat juga akan berkurang. Dengan begitu, pemerintah perlu melakukan pengembangan terhadap SDM dengan pelatihan, seminar, kerjasama dan juga tingkat pendidikan. Supaya pelaku UMKM paham dalam menentukan harga jual produk sesuai dengan nilai tambah yang dimiliki produk tersebut, memiliki inovasi yang tinggi untuk menciptakan produk yang berkualitas dan berdaya saing, tenaga kerja yang digunakan juga mengerti dalam menggunakan atau mengoperasikan mesin-mesin maupun keahlian terhadap teknologi lain yang digunakan untuk memproduksi barang, serta mampu melakukan strategi bisnis yang mengarah digital (*e-commerce*). Dengan demikian, tenaga kerja dan juga produk yang dihasilkan akan unggul dan lebih bersaing dipasar internasional. Pelaku UMKM juga harus diberi kemudahan oleh pemerintah untuk memasarkan produknya ke luar negeri dengan mempermudah surat izin ekspor, pajak, dan biaya ekspor.
3. Kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja begitu tinggi dan signifikan. Maka Pemerintah harus terus berusaha untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan mengawasi produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM. Supaya produk yang dihasilkan tidak itu-itu saja melainkan produk yang memiliki keunggulan dan berbeda dari yang lain. Karena setiap pasar memiliki kebutuhan yang berbeda. Pelaku UMKM juga harus mampu memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri dan juga luar negeri, dan produk yang dihasilkan sesuai dengan banyaknya permintaan masyarakat supaya tidak melebihi batas produksi. Karena selera masyarakat dapat berganti kapan saja. Maka kapasitas produksi harus diperhatikan guna mencegah kelebihan produksi yang menyebabkan pengurangan tenaga kerja karena laba tidak maksimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, Adzka. 2015 “Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II Rendah Akibat UMKM Goyah”, CNN Indonesia, <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/201508231344067873908/pertumbuhanekonomi-kuartal-ii-rendah-akibat-umkm-goyah>. (Diakses Pada 02 November 2019).
- Maikel, Jefriando, 2016. “Ekonomi RI 2015 Melambat ke 4,79%, Ini Penyebabnya”, detikfinance, <https://m.detik.com/finance/beritaekonomibisnis/d3135472/ekonomi-ri-2015-melambat-ke-479-ini-penyebabnya>, 2016 (Diakses Pada 02 November 2019)
- Purba, Martin dan Nababan, Ade R.Y. 2019. Peramalan Pasar Barang dan Pasar Uang Yang Terjadi di Indonesia Kajian Pada Model Mundell-Fleming. *Journal Of Economics and Busienss*. No. 1 Vol 1 Hal:92-103
- Sedyaningrum, Miranti, Suhadak dan Nuzula, F. 2016. Nila, Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 34, No.1, Mei 2016, Universitas Brawijaya, hal. 114-121
- Tambunan, H. T. Tulus. 2002. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunsaribu, Y., Romas. 2013. *Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Semarang: fakultas ekonomika dan bisnis, universitas diponegoro, (skripsi dipublikasikan)
- Utama, T. S. Maulana. 2019. “KEIN Sebut UMKM kunci Pertumbuhan Ekonomi 7 persen”, CNN Indonesia, <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190527202520-532-398900/kein-sebut-umkm-kunci-pertumbuhan-ekonomi-7PerSen>, 2019 (Diakses Pada 28 Oktober 2019).
- Wicaksono, Rezal. 2010 *Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008*. Universitas Diponegoro, Semarang. (skripsi dipublikasikan)